

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Program pengajaran remedial merupakan bentuk pengajaran khusus yang diberikan guru kepada seorang atau sekelompok siswa yang memiliki masalah dan kelambanan dalam belajar. Disebut pengajaran khusus karena siswa yang dilayani adalah siswa yang memiliki masalah dalam belajar (kurang atau tidak menguasai indikator/kompetensi) dasar/materi pokok, kesalahan memahami konsep dan sebagainya, sehingga diperlukan strategi, metode dan media pengajaran yang khusus disesuaikan dengan permasalahan belajar yang dialami siswa.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil ulangan harian atau formatif yang materinya terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar, maka dapat diperoleh Nilai Ulangan Harian (NUH). Peserta didik yang nilai ulangan hariannya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti belum tuntas akan diberikan program remedial.

Program remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Kegiatan remedial dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara: menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di

---

<sup>1</sup>Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 203

luar jam efektif. Untuk itu pendidik perlu menyusun rancangan program remedial dan perangkat yang sesuai dengan kebutuhan serta menerapkan program remedial untuk peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria minimal ketuntasan belajar.

Latar belakang pembelajaran remedial adalah: (1) adanya perbedaan peserta didik dalam menangkap dan menyerap materi pembelajaran, dan (2) adanya tuntutan belajar tuntas (*Mastery-Learning*), yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Sedangkan asumsi belajar tuntas adalah: (1) penyebaran tingkat penguasaan atau keberhasilan belajar peserta didik mengikuti distribusi atau kurva normal, (2) bakat, pembawaan, minat, IQ EQ dan SQ menentukan keberhasilan belajar peserta didik, dan semua peserta didik akan dapat menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diberikan, asalkan kepada mereka diberikan waktu yang cukup dan pelayanan yang sesuai dan tepat.<sup>2</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 2 Model Palembang, yang mana beliau merupakan wali kelas dari kelas IV A yang akan peneliti lakukan penelitian pada kelas tersebut. Beliau mengatakan bahwa selama ini ada beberapa peserta didik yang belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan setelah dilaksanakannya evaluasi hasil belajar.<sup>3</sup> Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan data awal penelitian yang telah didapat oleh peneliti pada observasi awal. Data yang telah didapat tersebut

---

<sup>2</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 331-332

<sup>3</sup>Nurul Fithriyah, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 2 Model Palembang, Palembang, *Wawancara*, 09 November 2015

menyatakan bahwa benar adanya siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 21 siswa dari 37 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.<sup>4</sup>

Dalam mengajar guru melakukan pengajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Namun jika ternyata terdapat peserta didik yang lamban dalam belajar dan prestasi belajarnya rendah maka diperlukan suatu proses belajar mengajar yang dapat membantu peserta didik agar tercapai hasil yang diharapkan. Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diadakan pengajaran biasa (klasikal), di mana peserta didik (kelompok) yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan pada topik/kompetensi, dikumpulkan tersendiri untuk mendapatkan pengajaran kembali.

Dalam pengajaran yang diperbaiki yaitu keseluruhan proses belajar mengajar seperti cara mengajar, metode pengajaran, materi pelajaran, alat belajar, dan lingkungan belajar. Dalam pengajaran remedial terjadi proses penyembuhan (terapi) pada peserta didik, jika sudah sembuh maka akan dikembalikan ke kelas semula.<sup>5</sup>

Remedial dapat diberikan kepada peserta didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Remedial diberikan secara kelompok, manakala kasusnya adalah kasus kelompok. Sebaliknya, remedial diberikan secara individual, manakala kasusnya adalah kasus individual. Suatu kasus dapat disebut sebagai kasus kelompok bila dialami oleh beberapa peserta didik serta kasus tersebut tergolong sama. Sebaliknya, suatu kasus disebut sebagai kasus individual, manakala dialami oleh orang per orang peserta didik, yang antara satu dengan

---

<sup>4</sup>Observasi, Pengajaran Remedial Bahasa Indonesia Kelas IV, MIN 2 Model Palembang, 24 Mei 2016

<sup>5</sup>Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 335

yang lain berbeda. Jika kasus kelompok dipecahkan secara individual, akan memboroskan waktu, biaya, tenaga, meskipun mungkin juga dapat terpecahkan dengan baik. Sebaliknya, jika kasus tersebut bersifat individual, tidak akan dapat dipecahkan secara kelompok.<sup>6</sup>

Ditinjau dari segi pengertian proses belajar mengajar, pengajaran remedial diperlukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pada dasarnya belajar yang sesungguhnya dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan.

Adanya gejala kesulitan belajar merupakan indikasi belum adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan, oleh karena itu masih diperlukan proses belajar mengajar khusus yang dapat membantu pencapaian keseluruhan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengajaran remedial mempunyai peranan yang penting terhadap keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Pada dasarnya proses pelaksanaan pengajaran remedial serupa dengan proses belajar-mengajar biasa (*regular*). Namun perbedaannya terletak pada dua prinsip/karakteristik berikut:

1. Tujuan pengajaran lebih diarahkan pada peningkatan (*improvement*) prestasi belajar siswa, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga setidak-tidaknya dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang dapat diterima (*minimum acceptable performance*) atau meningkatkan

---

<sup>6</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 140

kemampuan penyesuaian kembali (*readjustment*), baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

2. Strategi pendekatan (termasuk di dalamnya metode, teknik, materi, progam, bentuk/jenis tugas, dan lain-lainnya) lebih ditekankan pada penyesuaian keragaman kondisi obyektif yang dapat dipandang sebagai modifikasi dari proses belajar biasa (konvensional-klasikal). Keragaman obyektif yang dimaksud dalam hal ini, seperti kapasitas umum/khusus, motivasi, minat, aspirasi, pengetahuan, keterampilan dasar/prasaratan, sikap kebiasaan, kematangan/kesiapan, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk modifikasi dalam hal ini antara lain pengulangan, percepatan, penghayatan, dan pergantian/substitusi.<sup>7</sup>

Kehadiran Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI) di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada dasarnya berwajah ganda, yaitu sebagai bagian/alat pendidikan nasional di satu pihak dan sebagai salah satu media pembina Bahasa Indonesia (BI) di pihak lain. Sebagai bagian/alat pendidikan nasional, PBI bertugas membimbing siswa (pelajar BI) agar mereka: (1) memiliki pengetahuan yang shahih (*valid*) tentang BI; (2) terampil menggunakan BI, baik untuk bertutur maupun untuk memahami/mengapresiasi tutur yang berwadahkan BI; dan (3) memiliki sikap mental positif (bangga, hormat, setia, dan prihatin) terhadap BI.

---

<sup>7</sup> <http://munawwarahummubarak.blogspot.co.id/2012/06/makalah-remedial-untuk-sd.html>, 10 April 2016, hlm. 6

Adapun sebagai salah satu media pembina BI/PBI bersama-sama dengan media pembina yang lain-lainnya berkewajiban: (1) mempertahankan keutuhan kepribadian BI sebagai satu bahasa; (2) menyebarluaskan pemakaian BI ke dalam berbagai bidang kegiatan hidup; dan (3) ikut serta mematangkan dan mengarahkan pertumbuhan/perkembangan BI.<sup>8</sup>

Guru pendidikan remedial diharapkan mampu menempatkan dirinya sebagai pelayan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan menyesuaikan diri pada tuntutan kurikulum sekolah. Manusia pelayan adalah manusia sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai guru pendidikan remedial, dan memiliki keterampilan dalam melayani setiap kebutuhan siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa diperlukannya proses pelaksanaan pengajaran remedial bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang. Oleh karena itu, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai "*Proses Pelaksanaan Pengajaran Remedial Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, antara lain:

---

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 127

<sup>9</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 49

1. Adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan belajar siswa.
2. Ada beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
3. Pemilihan metode dan media pembelajaran bahasa Indonesia kurang sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam proses belajar mengajar.
5. Guru kurang memperhatikan tingkat kesulitan belajar siswa.
6. Pelajaran Bahasa Indonesia dianggap sulit bagi siswa karena banyak kata tanya yang sulit dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Adanya perbedaan hasil belajar yang disebabkan karena perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari uraian identifikasi masalah di atas maka masalah yang perlu dibatasi ialah sebagai berikut:

1. Pengajaran remedial yang akan dilakukan pada materi kata dan kalimat tanya.
2. Pengajaran remedial dilakukan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV MIN 2 Model Palembang yang tidak tuntas dalam belajar bahasa Indonesia materi kata dan kalimat tanya.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelaksanaan remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.
- c. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk mengefektifkan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru bahasa Indonesia dan dapat dijadikan informasi ilmiah kepada pihak yang berkepentingan serta membutuhkannya mengenai pelaksanaan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan akan dapat memberi arahan serta bimbingan kepada guru agar senantiasa melaksanakan proses pengajaran remedial di sekolah untuk membantu mencapai ketuntasan belajar siswa.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam suatu penelitian dibutuhkan acuan teori terkait masalah penelitian yang sejenis. Acuan tersebut biasanya disebut dengan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sajian tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi tentang masalah yang berkaitan dengan media pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Setelah penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan skripsi penulis, ada beberapa karya berupa skripsi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pengajaran remedial diantaranya ialah sebagai berikut:

Wiwik Crisnajanti, dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Program Remedial terhadap Ketuntasan Belajar Siswa*". Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran remedial memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar dalam mencapai ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian disarankan agar pengajaran remedial dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk membantu siswa mencapai ketuntasan belajar.<sup>10</sup>

Sri Suwanti, dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Program Remedial Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Multisensori untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Siswa Tuna Grahita Kelas IV di SLB ABCD YSD Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009*". Berdasarkan uraian dan analisa data dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Berdasarkan nilai awal, diketahui nilai membaca rata-rata kelas 40,00 ketuntasan klasikal 20,00% pada siklus I rata-rata kelas 48,00 siswa yang mendapat nilai 50 ke atas terdapat 3 siswa dan tinggal 2 siswa yang belum tuntas, pada siklus II rata-rata kelas menjadi 60,00 seluruh siswa mendapat nilai di atas 50,00 yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan membaca dan seluruh siswa telah tuntas.
- 2) Aktivitas guru dalam pembelajaran program remedial dengan pendekatan multisenssori untuk meningkatkan kemampuan membaca dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru baru

---

<sup>10</sup>Wiwik Crisnajanti, "*Pengaruh Program Remedial terhadap Ketuntasan Belajar Siswa*", (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2002), <http://dokumen.tips/documents/hal81-86-pengaruh-program-remedial-terhadap-ketuntasan-belajar-siswa-55938e33d75df.html>, 29 Mei 2015, hlm. 1

memperoleh skor 36 (60,00%). Pada siklus ke II dapat dilihat hasilnya dari upaya-upaya guru meningkatkan aktivitas pembelajaran, dimana aktivitas guru telah memperoleh skor 51 (85,00%) yang telah mencapai batas tuntas yaitu di atas 80%.

- 3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran bina diri dari siklus ke siklus mengalami peningkatan, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 20 (66,67%). Pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat menjadi skor 25 (83,33%) yang telah mencapai batas tuntas yaitu di atas 70% .<sup>11</sup>

M. Efendi, dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*". Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran remedial pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap motivasi belajar peserta didik. Metode dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif, subjek penelitian seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 23 orang dan di jadikan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik pokok adalah angket, observasi dan dokumentasi sebagai teknik penunjang.

Hasil penelitian menunjukkan 65% peserta didik menyatakan melaksanakan pembelajaran remedial, 22% peserta didik masih belum termotivasi pembelajaran remedial. Dari hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat di

---

<sup>11</sup> Sri Suwanti, "*Penerapan Program Remedial Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Multisensori untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Siswa Tuna Grahita Kelas IV di SLB ABCD YSD Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009*", (Surakarta: Jurnal Universitas Sebelas Maret, 2010), <http://eprints.uns.ac.id/6279/1/171651512201010511.pdf>, 29 Mei 2015, hlm. 5

peroleh hasil  $X^2=23,85$  dengan koefisien kontingensi  $C= 0,70$  dan  $C_{maks} = 0,81$  yang terletak pada keamatan  $0,60 - 0,799$  (kategori kuat) sehingga hasil pengujian tersebut dapat di ketahui bahwa ada pengaruh pembelajaran remedial pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap motivasi belajar peserta didik.<sup>12</sup>

Sri Widiastuti, dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Remedial Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II SDN IV Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010*". Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II SDN IV Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dengan menerapkan remedial teaching. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sebanyak 3 siklus dengan strategi tindakan berupa teori yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II SDN IV Ngadirojo, Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010 sejumlah 18 siswa yang terdiri dari 8 siswa putra dan 10 siswa putri. Sumber data pokok adalah siswa, Kepala Sekolah, guru lain, dan orang tua. Sumber data sekunder adalah arsip dan dokumen, hasil tes perbuatan membaca dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen, observasi, tes perbuatan membaca, catatan lapangan atau anekdot. Validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

---

<sup>12</sup> M. Efendi, "*Pengaruh Pembelajaran Remedial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*", (Bandar Lampung: Jurnal Universitas Lampung, 2013), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/4797/3016>, 29 Mei 2015, hlm. 1

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas bahwa hal ini terbukti sebelum dilakukan remedial *teaching* hasil belajar kemampuan membaca lancar siswa diperoleh nilai rata-rata 60,00, setelah pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata 61,83, sedangkan siklus II nilai rata-rata 66,00 dan siklus III nilai rata-rata yang dicapai siswa 80,33. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi membaca dengan menggunakan remedial *teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II SDN IV Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri.<sup>13</sup>

Yohana Cintya Asmara, dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Program Pengajaran Remedial terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunagrahita di SLB-C Putra Harapan Bojonegoro*". Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Penulisan kalimat sederhana adalah keterampilan atau potensial dalam kegiatan pengiriman pesan pada tulisan yang terdiri dari kata-kata sederhana atau fase dengan subyek (S), predikat (P), objek (O), dan Komplemen (K). Jika gangguan menulis kalimat untuk siswa dengan siswa gangguan intelektual tidak ditangani siswa akan mendapatkan gangguan dalam ide dilemparkan dengan cara menulis kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Siswa gangguan intelektual

---

<sup>13</sup> Sri Widiastuti, "*Penerapan Remedial Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II SDN IV Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010*", (Surakarta: Jurnal Universitas Sebelas Maret, 2010), <https://digilib.uns.ac.id>, 15 April 2016, hlm. 7

adalah seorang individu yang memiliki kurang atau hilang dari intelektual (kognitif) dan adaptif keterampilan lainnya termasuk bahasa, keterampilan sosial, adaptasi dengan luas lingkaran dan lain karakteristik abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan menulis kalimat sederhana siswa gangguan intelektual sebelum dan sesudah pemberian intervensi menggunakan program pengajaran remedial. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 kali pertemuan dengan 1 kali pra posting, 8 kali intervensi, dan 1 kali tes pos. Desain yang digunakan adalah satu kelompok pre test desain post test dengan 6 siswa sebagai subyek. Data Metode bersasaran dilakukan dengan tes dan dokumentasi. Analisis data adalah parametrik non statistik dengan menggunakan uji tanda. Dari hasil penelitian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji tanda, Z hitung adalah 2,05, meja Z untuk 5% dalam satu uji tail ( $Z_t = 1,64$ ) dan dua ubin ( $Z_t = 1,96$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak ( $1,64 < 2,05 > 1,96$ ). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengajaran remedial memiliki efek yang signifikan terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana dalam diri siswa yang mengalami gangguan intelektual di SLB-C Putra Harapan Bojonegoro.<sup>14</sup>

Berdasarkan kelima kajian tersebut, perbedaan antara fokus penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif

---

<sup>14</sup> Yohana Cintya Asmara, "Pengaruh Penggunaan Program Pengajaran Remedial Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunagrahita Di SLB-C Putra Harapan Bojonegoro", (Surabaya: Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 2014), <https://www.scribd.com/doc/236955052/Penggunaan-Program-Pengajaran-Remedial-Terhadap-Kemampuan-Menulis-Kalimat-Sederhana-Siswa-Tunagrahita>, 15 April 2016, hlm. 2

kualitatif dengan memfokuskan penelitian pada proses pelaksanaan pengajaran remedial Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang. Sedangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya selain fokus pada pengajaran remedial yang dilakukan juga memfokuskan penelitiannya pada hasil dari pelaksanaan remedial tersebut.

### **G. Kerangka Teori**

Remedial berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris), artinya obat, memperbaiki atau menolong. Pengajaran remedial adalah suatu pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya.<sup>15</sup>

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) bertolak dari konsep belajar tuntas (*mastery learning*), yang ditandai oleh sistem pengajaran dengan menggunakan modul. Pada tiap akhir kegiatan pengajaran dari suatu unit pelajaran, guru melakukan evaluasi formatif, dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai. Dengan demikian, pengajaran remedial pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru

---

<sup>15</sup> Kunandar. *Op. Cit.*, hlm. 331

setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya anak yang belum mampu meraih tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebelum pengajaran remedial diberikan, guru lebih dahulu perlu menegakkan diagnosis kesulitan belajar, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan serta alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. menurut buku *Akta Mengajar V* (1984/1985: 40), ada enam langkah prosedur diagnosis yang perlu dilalui, (1) identifikasi, (2) lokalisasi letak kesulitan, (3) lokalisasi penyebab kesulitan, (4) memperkirakan kemampuan bantuan, (5) menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan, dan (6) tindak lanjut. Sedangkan menurut Samuel A. Kirk (1986: 265), prosedur diagnosis mencakup lima langkah, (1) menentukan potensi atau kapasitas anak, (2) menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, (3) menentukan gejala kegagalan suatu bidang studi, (4) menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan (5) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.<sup>16</sup>

Peserta didik yang tidak naik tingkat, tidak saja perlu mendapatkan remedial atau penanganan secara akademik melainkan juga sekaligus penanganan secara psikologis. Sebab bagaimanapun juga peserta didik yang tidak naik tingkat lazimnya dihadapkan kepada masalah-masalah psikologis seperti: rendah diri, minder, kurang percaya diri, putus asa, frustrasi, dan sebagainya. Efek-efek psikologis demikian, paling tidak akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar peserta didik di masa depan.

---

<sup>16</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 20

Adapun remedial secara akademik yang dapat dibantu secara khusus kepada peserta didik yang tidak naik tingkat ini adalah sebagai berikut.

- a. Membantu untuk mengenali penyebab-penyebab tidak naik tingkat, dan selanjutnya mencari solusinya.
- b. Membantu untuk merencanakan kegiatannya, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajarnya.
- c. Memberikan latihan-latihan yang mendukung untuk pemahaman mata pelajaran yang sulit.

Sedangkan secara psikologis yang dapat diberikan kepada peserta didik yang tidak naik tingkat adalah sebagai berikut.

1. Menyadarkan kepada yang bersangkutan bahwa sebenarnya ia naik tingkat, hanya saja waktunya yang tidak sama dengan peserta didik lainnya.
2. Menyadarkan kepada yang bersangkutan bahwa jika dalam kondisi demikian ia dinaikkan, dikhawatirkan justru menyulitkan dirinya ketika sudah berada di tingkat berikutnya.
3. Memberikan terapi psikologis jika terbukti bahwa yang bersangkutan mendapatkan gangguan-gangguan psikologis.<sup>17</sup>

Ada lima macam pendekatan remedial bagi anak berkesulitan belajar bahasa, (1) pendekatan proses, (2) pendekatan analisis tugas, (3) pendekatan behavioral, (4) pendekatan interaktif-interpersonal, dan (5) pendekatan sistem lingkungan total. Pendekatan proses bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan

---

<sup>17</sup>Ali Imron, *Op. Cit.*, hlm. 147

komunikasi verbal. Pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian (semantik), struktur (morfologi dan sintaksis), atau fungsi (pragmatik) bahasa anak-anak. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan arti kata, konsep bahasa, dan memperkuat kemampuan berpikir logis.

Pendekatan perilaku dalam remedial kesulitan belajar bahasa bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi. Pendekatan interaktif-interpersonal secara umum bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi lingkungan yang kondusif sehingga dengan demikian mendorong terjadinya peningkatan frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi pada anak-anak.<sup>18</sup>

Guru pendidikan remedial berperan sebagai pengembang dan pengubah kurikulum sekolah, ia bertugas pula melakukan tugas reformasi kelembagaan, selain menghubungkan tugasnya dengan tugas guru bidang studi lainnya, terutama merumuskan tujuan yang realistik dan kegiatan-kegiatan nyata dalam menghadapi siswa lamban belajar. Sebagai agen perubahan, guru harus berani memberikan pendapat, sikap, dan aspirasinya kepada aparat kelembagaan yang terkait dengan tugas pembimbingan terhadap siswa yang sedang dihadapinya terutama yang menyangkut perubahan kurikulum dan kelembagaan yang harus dilakukannya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan di lapangan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 195

<sup>19</sup>Cece Wijaya, *Op.Cit.*, hlm. 49-51

Perencanaan kualitatif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan mengandung unsur pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum selain menyempurnakan isinya yang berupa seperangkat pengalaman belajar, juga penyempurnaan penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, latihan, dan menghafalkan harus disempurnakan dengan metode yang lebih banyak memberikan inspirasi dan motivasi dalam belajar.<sup>20</sup>

Pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi.<sup>21</sup> Merencanakan program pengajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki memang rumit sekali. Namun demikian, sesudah ada pertanyaan yang jelas tentang tujuan apa yang dikehendaki, maka masalah itu menjadi jauh lebih mudah. Dalam merencanakan program pengajarannya, semakin banyak pengalaman guru dalam memilih prosedur pengajaran, maka semakin besar pula kemungkinan ia mencapai hasil-hasil yang diinginkan.<sup>22</sup>

Dalam pelaksanaan pengajaran termasuk di dalamnya antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran, dan berhubungan-hubungan. Metode merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengajaran. Metode yang digunakan sering dikatakan menjadi penyebab keberhasilan atau

---

<sup>20</sup>Matin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.76

<sup>21</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran; Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85

<sup>22</sup>W. James Phopam & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 13

kegagalan dalam belajar bahasa, karena metodelah yang menentukan apa dan bagaimana pengajaran bahasa itu.<sup>23</sup>

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar efektivitas mengajar dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Datanglah tepat pada waktunya atau beberapa menit sebelum pengajaran dimulai.
2. Buatlah suasana kelas menjadi akrab.
3. Tumbuhkan motivasi pada saat awal pengajaran dimulai.
4. Laksanakan dengan baik media instruksi yang telah anda pilih dalam pengajaran tersebut (apakah itu pengajaran yang ditekankan pada diskusi, tanya jawab, menggunakan film, menggunakan OHP, atau dengan cara lainnya).
5. Upayakan dalam mempraktekkan media instruksi tersebut anda gunakan benar-benar untuk kepentingan mendukung penyampaian bahan ajar.
6. Pergunakanlah media instruksi dengan bervariasi. Misalnya jangan menggunakan OHP terus menerus, tetapi diselingi dengan menggunakan alat bantu pengajaran yang lain.
7. Jangan lupa sebelum anda selesai memberikan pelajaran, maka perlu anda sebutkan hal-hal: (a) ringkasan dari apa yang anda telah berikan; (b) terus menumbuhkan motivasi; dan (c) ingatkan kepada siswa kapan pengajaran berikutnya.

---

<sup>23</sup>M.E. Suhendar dan Pien Supinah, *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1993), hlm. 81

<sup>24</sup>Soekartiwi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 74

8. Bagikan lembar atau format evaluasi untuk menilai tugas anda secara keseluruhan agar informasi yang anda dapatkan dari evaluasi tersebut dapat anda pakai untuk memperbaiki cara anda mengajar pada saat berikutnya.

Dilihat dari cara pelaksanaannya, maka melakukan evaluasi itu dapat dibedakan menjadi tiga cara, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Ujian lisan

Manfaat evaluasi lisan adalah pengajar dapat mengetahui secara pasti tingkat kemampuan siswa di dalam memahami bahan ajar yang diberikan.

- b. Tertulis

Sebaliknya pada ujian tertulis (mengerjakan uraian atau *essay*), dapat dilaksanakan secara singkat, tetapi memeriksanya memerlukan waktu yang relatif lama.

- c. Ujian Pilihan Berganda

Ujian pilihan berganda ada dua macam, yaitu: 1) memilih satu jawaban yang paling benar dari dua alternatif pilihan; dan 2) memilih satu jawaban yang paling benar dari lebih dua alternatif pilihan (biasanya lima alternatif pilihan).

Evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan penilaian dapat dilakukan revisi desain pengajaran dan strategi

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 84

pelaksanaan pengajaran. Dengan kata lain, ia dapat berfungsi sebagai umpan balik dalam remedial pengajaran. Penilaian terhadap proses pengajaran masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian terhadap hasil pengajaran yang dicapai peserta didik. Oleh sebab itu, upaya remedial pengajaran jarang dilakukan oleh para guru, sehingga strategi pengajaran tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi. Kecenderungan ini hampir terjadi di semua tingkat dan jenjang pendidikan.

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan, proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya.

Komponen masukan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta didik, dan masukan alat (*instrumental input*), yakni unsur manusia dan nonmanusia yang mempengaruhi terjadinya proses. Komponen proses adalah interaksi semua komponen pengajaran seperti bahan pengajaran, metode dan alat, sumber belajar, sistem penilaian, dan lain-lain. Komponen keluaran adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah

menerima proses pengajaran. Penilaian keluaran lebih banyak dibahas dalam penilaian hasil.<sup>26</sup>

#### **H. Variabel dan Definisi Operasional**

Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa bersumber dari individu itu sendiri, faktor lingkungan, dan kemampuan kognitifnya.

Perlunya diadakan diagnosis kesulitan belajar karena (1) setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal, (2) adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. (3) sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Adanya hambatan-hambatan yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis yang dialami siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi belajar sehingga dapat menyebabkan perbedaan prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat kesulitan belajarnya, maka semakin besar hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan hal di atas maka diduga semakin tinggi kesulitan belajarnya maka semakin rendah prestasi belajarnya. Diharapkan dengan dilaksanakannya pengajaran remedial berguna untuk mengadakan pembetulan terhadap kesalahan

---

<sup>26</sup>Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hlm. 193

atau kesulitan yang dialami siswa. Dengan diberikannya pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar diharapkan pula dapat membantu meningkatkan prestasi belajarnya sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

## **I. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.<sup>27</sup> Pada prinsipnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.<sup>28</sup> Jadi, penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

---

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 72

<sup>28</sup>Adnan Mahdi Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 123

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.<sup>29</sup>

#### b. Sumber Data

##### 1) Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data pokok penelitian yang bersumber dari informan yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pedoman wawancara tak terstruktur.

##### 2) Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihimpun dari buku maupun dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung dalam penelitian ini yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pengajaran remedial bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MIN 2 Model Palembang.

#### 3. Populasi dan Sampel

##### a) Populasi:

Seluruh siswa kelas IV MIN 2 Model Palembang TP 2015/2016

---

<sup>29</sup>Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

**Tabel I****Populasi Siswa MIN 2 Model Palembang**

No.	Kelas	Populasi		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IV	97	85	182

## b) Sampel:

Siswa kelas IV-A yang menjadi fokus penelitian dalam pelaksanaan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia.

**Tabel II****Sampel Siswa MIN 2 Model Palembang**

No.	Kelas	Sampel		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IV-A	19	18	37

## 4. Teknik Pengumpulan Data

## a. Wawancara

Wawancara diajukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV A untuk mendapatkan informasi terkait proses pelaksanaan pengajaran remedial sebagaimana yang telah dilakukan.

## b. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai proses pelaksanaan pengajaran remedial yang dilaksanakan oleh guru

mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas IV di MIN 2 Model Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kearsipan atau dokumen-dokumen yang berkenaan dengan sejarah sekolah, sarana dan prasarana, serta jumlah siswa dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu mengamati, menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan data yang didapat dari hasil penelitian, kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil dari analisis. Adapun dalam menganalisis data ini penulis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian untuk tujuan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah seperangkat informasi yang terorganisir, yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan/pengambilan tindakan.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi/penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan makna dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman si peneliti.<sup>30</sup>

## **J. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesis penelitian, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang menjadi dasar penelitian yang berisikan tentang penjelasan mengenai proses pelaksanaan pengajaran remedial mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bab III merupakan deskripsi wilayah penelitian yang membahas tentang tentang deskripsi wilayah penelitian, menguraikan gambaran secara umum wilayah penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya sekolah, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi di MIN 2 Model Palembang.

Bab IV merupakan hasil penelitian atau pembahasan yang berisikan tentang analisis data dan uraian tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan,

---

<sup>30</sup>Adnan Mahdi Mujahidin , *Op. Cit.*, hlm. 137

serta jawaban yang konkret dari permasalahan mengenai pelaksanaan pengajaran remedial siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Model Palembang.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan akhir dan saran-saran yang dianggap penting mengenai skripsi ini.

## BAB II

### PENGAJARAN REMEDIAL BAHASA INDONESIA

#### A. Hakikat Pengajaran Remedial

##### 1. Pengertian Pengajaran Remedial

Pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling memengaruhi antara guru dan siswa.<sup>31</sup>

Remedial berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris), artinya obat, memperbaiki atau menolong. Pengajaran remedial adalah suatu pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar. Dengan kata lain, kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan

---

<sup>31</sup>Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 11

segala usaha yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, baik dengan cara pencegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.<sup>32</sup>

Dalam “*Webster’s New Twentieth Century Dictionary*”, kita menemukan keterangan sebagai berikut:

“Remedi” berasal dari bahasa Latin, yang berarti “menyembuhkan kembali”; dari *re-* ‘kembali’ dan *mederi* ‘menyembuhkan’.

- a. Setiap obat atau pengobatan/perawatan yang menyembuhkan, menghilangkan atau menyebabkan penyakit atau gangguan jasmaniah, mengurangi kesakitan atau perasaan sakit, atau upaya memulihkan kesehatan.
- b. Sesuatu yang memperbaiki, menetralkan, atau memberhentikan suatu kejahatan atau kesalahan; pertolongan, pembebasan; menebus, memperbaiki.

Remediasi dalam pendidikan merupakan tindakan atau proses penyembuhan/peremedian atau penanggulangan ketidakmampuan atau masalah-masalah pembelajaran. Remediasi juga diartikan sebagai tindakan melakukan diagnosis dan perawatan.

Dari keterangan yang kita peroleh diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam kata atau istilah remedi tercakup pengertian-pengertian

---

<sup>32</sup>Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 331

diagnosis, penanggulangan, perawatan, penyembuhan, dan perbaikan. Jadi kalau dikatakan bahwa seorang guru harus dapat meremedi kesalahan berbahasa para siswanya bermakna bahwa seorang guru itu harus dapat: 1) mendiagnosis kesalahan itu, 2) merawat/menyembuhkan kesalahan itu, 3) menanggulangi kesalahan itu, dan 4) memperbaiki/mengoreksi kesalahan itu.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pengajaran Remedial

Tujuan pembelajaran remedial adalah: (1) peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya, (2) peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik, (3) peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat, (4) peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik, dan (5) peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

Fungsi pengajaran remedial adalah:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedial Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm.

<sup>34</sup>Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 333

- a. Fungsi korektif, artinya melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pengajaran.
- b. Fungsi pemahaman, artinya dengan pengajaran remedial memungkinkan guru, peserta didik, atau pihak-pihak lainnya akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi peserta didik.
- c. Fungsi pengayaan, artinya pengajaran remedial akan dapat memperkaya proses pengajaran, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.
- d. Fungsi penyesuaian, artinya pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Dengan demikian peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.
- e. Fungsi akselerasi, artinya dengan pengajaran remedial akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. dengan kata lain, dapat mencapai proses pengajaran, baik dari segi waktu maupun materi.
- f. Fungsi terapeutik, artinya secara langsung atau tidak langsung, pengajaran remedial akan dapat membantu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tuntas adalah: (1) menyiapkan pembelajaran: proses identifikasi kebutuhan peserta didik dan menyiapkan rencana pembelajaran agar efektif, (2) merancang berbagai kegiatan pembelajaran remedial untuk peserta didik dengan bervariasi, (3) merancang belajar bermakna, misalnya games, kuis dan sebagainya, (4) pemilihan pendekatan pembelajaran, (5) berikan arahan yang jelas untuk menghindari kebingungan peserta didik, (6) rumuskan gagasan utama sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik, (7) meningkatkan keinginan belajar dan motivasi kepada peserta didik, (8) mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelas, (9) memfokuskan pada proses belajar, dan (10) memperlihatkan kepedulian terhadap individu peserta didik.

### 3. Karakteristik Pengajaran Remedial

Perbedaan kegiatan remedial dari pengajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pengajaran biasa untuk membantu peserta didik yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif), setelah kegiatan pengajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif), atau selama berlangsungnya kegiatan pengajaran biasa (pengembangan). Dalam melaksanakan kegiatan remedial

guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan peserta didik serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki peserta didik.

Kelompok peserta didik yang masuk dalam sasaran pengajaran remedial adalah:

- a. Kemampuan mengingat relatif kurang.
- b. Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar.
- c. Secara relatif lemah kemampuan memahami secara menyeluruh.
- d. Kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar.
- e. Kurang dalam hal kepercayaan diri dan rendah harapan dirinya.
- f. Lemah dalam kemampuan memecahkan masalah.
- g. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi. mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.
- h. Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan.
- i. Memerlukan waktu relatif lebih lama daripada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas.<sup>35</sup>

#### 4. Langkah-langkah Pengajaran Remedial

Pada dasarnya perbedaan antara upaya remedial yang baik dengan pengajaran awal yang baik ialah sebagai berikut.

- a. Membatasi ranah masalah dan memutuskan "*teaching point*" kita;

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 332-334

- b. Memberi kepada siswa contoh-contoh yang jelas mengenai pengganti yang tepat dan benar bagi bahasa yang tidak tepat atau yang salah yang mereka gunakan; dan
- c. Memberi kesempatan yang cukup buat praktek/pemakaian kata-kata yang tepat, lebih baik lagi dalam beberapa konteks yang bermakna.

Tahap-tahap tambahan dalam upaya remedial diantaranya ialah: a) diskusi eksplisit mengenai penyebab kesalahan, b) memberikan kaidah-kaidah gramatikal beserta penjelasannya, c) memberi latihan/praktek dalam pendeskriminasian antara butir-butir yang berkontras, dan d) menghindari kesalahan-kesalahan tertentu.<sup>36</sup>

Pengajaran remedial berbeda dengan proses belajar mengajar biasa dalam segi:

- a. Tujuan. Artinya, pengajaran biasa diarahkan pada penguasaan (materi) bahan secara tuntas, sehingga tujuan instruksional maupun tujuan pengiring tercapai secara maksimal. Sedangkan pengajaran remedial lebih diarahkan pada peningkatan penguasaan bahan sehingga sekurang-kurangnya siswa yang bersangkutan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang mungkin diterima.
- b. Strategi. Artinya, strategi belajar remedial sifatnya sangat individual dalam arti tergantung pada letak masalah yang dihadapi setiap siswa. Metode penyampaian harus bervariasi dan diharapkan disusun secara sistematis dari materi/tugas yang mudah menuju tugas yang sukar.

---

<sup>36</sup>Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 58

- c. Bahan. Artinya, bahan pengajaran remedial biasanya dengan penggolongan-penggolongan yang lebih kecil daripada bahan yang dikembangkan untuk pengajaran biasa.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial adalah:

- a. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik.
- b. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar.
- c. Menemukan penyebab kesulitan.
- d. Menyusun rencana kegiatan remedial.
- e. Melaksanakan kegiatan remedial (perlakuan).
- f. Menilai kegiatan remedial (memberi tes).

Sedangkan model pembelajaran remedial yang dapat dilakukan adalah:

- a. Model pengajaran di luar jam sekolah.
- b. Model pengajaran remedial pemisahan.
- c. Model pengajaran remedial tim.<sup>37</sup>

**Tabel III**

**Identifikasi Kesulitan dan Perlakuan dalam Pengajaran Remedial**

No.	Kesulitan Peserta Didik	Perlakuan
1.	Konsep	Penjelasan materi kembali
2.	Pemahaman soal	Latihan memahami bacaan
3.	Teks wawancara	Latihan melengkapi kalimat teks wawancara dengan kata tanya

<sup>37</sup>Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 335

4.	Ketelitian	Mengingatikan agar lebih konsentrasi dalam mengerjakan soal
5.	.....	.....

## B. Hakikat Bahasa Indonesia (BI) MI

### 1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi

dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, tetapi apabila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.<sup>38</sup>

Berdasarkan sejarahnya, Bahasa Indonesia diartikan sebagai varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang digunakan sebagai bahasa perantau (*lingua franca*) di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal penanggalan modern.<sup>39</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pengajaran Bahasa Indonesia di MI

Dalam rangka penyusunan program pembinaan yang lebih maju terhadap PBI, aspek tujuan perlu mendapatkan perhatian yang mengkhusus. Dikatakan demikian karena tujuan ini yang akan: (1) menggambarkan arah gerak keseluruhan proses PBI; (2) target yang akan dicapai; dan (3) kegunaan PBI bagi kehidupan bermasyarakat/berbudaya dan bagi BI.

Sehubungan dengan gagasan ini, tampaknya tujuan PBI yang ada sekarang ini masih banyak mengandung kelemahan. Pada tingkat tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional umum, rumusan tujuan PBI yang ada sekarang memang sudah cukup baik, karena dalam rumusan ini masih dikemukakan target yang bersifat umum. Tidak demikian halnya rumusan tersebut pada tingkat tujuan instruksional khusus. Rumusan tujuan yang

---

<sup>38</sup>Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.1

<sup>39</sup>Erika Margareta, *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, (Palembang: Noer Fikri, 2012), hlm. 1

terakhir ini sering kali kabur, dalam arti kata indikator-indikator penanda tercapainya tujuan tersebut tidak bisa diukur, sehingga menyulitkan untuk membuktikan apakah sebuah topik yang diajarkan dalam satu satuan kegiatan belajar-mengajar sampai kepada tujuannya atau tidak. Akibat buruk dari keadaan yang demikian ini, maka dapat dipahami kalau masyarakat sering menyatakan kekecewaannya akan hasil-hasil yang dicapai oleh PBI. Dengan kata lain sering dikatakan PBI tidak/belum menunjukkan hasil-hasil yang baik.<sup>40</sup>

Sebagai fungsi bahasa negara yang kedua, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah, seperti daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makassar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Di samping itu, sekarang ini fungsi bahasa Indonesia telah pula bertambah besar. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa. Media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio visual harus memakai bahasa Indonesia. Media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar.<sup>41</sup>

Bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap pakar bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda, sesuai dengan fokus-fokus

---

<sup>40</sup>Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 134

<sup>41</sup>Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), hlm.

penjelasannya. Akan tetapi, sebelum disajikan bermacam-macam fungsi bahasa oleh banyak pakar bahasa, harus ditegaskan terlebih dulu bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi. Bagi umat manusia, bahasa menjadi peranti utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Berbicara ihwal fungsi-fungsi bahasa itu, nama Halliday, Linguis sangat ternama, sama sekali tidak dapat ditinggalkan. Lewat karyanya berjudul '*Explorations in the Functions of Languages*' Halliday (1973) menunjukkan tujuh fungsi bahasa. Berturut-turut, ketujuh fungsi bahasa itu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) *fungsi instrumental*, (2) *fungsi regulasi*, (3) *fungsi representasional*, (4) *fungsi interaksional*, (5) *fungsi personal*, (6) *fungsi heuristik*, (7) *fungsi imajinatif*.

Adapun yang dimaksud fungsi instrumental bahasa adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk melayani lingkungannya. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Jadi, dengan bahasa dapat dihasilkan tindakan-tindakan komunikatif tertentu yang juga akan menghasilkan kondisi-kondisi komunikasi tertentu pula. Selanjutnya yang dimaksud fungsi regulatif adalah bahwa entitas bahasa itu dapat digunakan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat.

Jadi, titik fokus fungsi regulatif ini adalah bahwa bahasa digunakan untuk mengatur serta mengendalikan orang-orang sebagai warga masyarakat. bentuk seperti 'ke kiri jalan terus', yang dapat ditemukan di berbagai

persimpangan jalan, adalah manifestasi fungsi regulatif bahasa yang disampaikan Halliday ini. Selanjutnya fungsi representasional adalah fungsi bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan peristiwa, melaporkan sesuatu, dan seterusnya. Jadi, fungsi representasional bahasa ini bersifat menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu.

Adapun yang dimaksud fungsi interaksional bahasa adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk menjamin terjadinya interaksi, memantapkan komunikasi, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud fungsi personal adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud-maksud pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud-maksud pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud-maksud personal lainnya.

Fungsi heuristik bahasa berkaitan erat dengan kegunaan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, mencari ilmu, mengembangkan teknologi, dan menyampaikan rumusan-rumusan yang bersifat pertanyaan. Tulisan-tulisan di dalam karangan ilmiah lazimnya memanfaatkan fungsi heuristik bahasa ini. Lemahnya penelitian di Indonesia, banyak terjadi karena fungsi heuristik ini tidak benar-benar dinyatakan dengan baik sejak anak usia dini. Maka sesungguhnya, sejak sangat awal seorang anak sudah harus dibiasakan bertanya. Bertanya adalah dasar dari hadirnya penelitian di kemudian hari.

Jadi, bertanya itu sesungguhnya upaya untuk mewujudkan fungsi heuristik dari bahasa.

Adapun fungsi bahasa yang terakhir, yakni fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan penciptaan imajinasi. Fungsi bahasa ini dapat dilihat dari sering difungsikannya bahasa untuk mendongeng, membuat cerita, menciptakan khayalan, mimpi, dan seterusnya.<sup>42</sup>

Madrasah yang pada umumnya milik swasta (MI Swasta, 93,6% dan 23.164, MTs. Swasta, 90% dan 11. 706-EMIS 2004) merupakan lembaga pendidikan yang populis, tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat dengan madrasah sepanjang sejarah pendidikan Islam di Indonesia lebih ditampakkan dengan ikatan emosional-religius. Ikatan ini tumbuh karena adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat untuk memenuhi kewajiban agama; yaitu *pertama*, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. *Kedua*, “sampaikan (ajarkan) apa yang kau peroleh dariku walau hanya satu ayat (sedikit)”.

Kedua sabda Rasulullah SAW itulah di antara faktor pendorong masyarakat dengan tulus ikhlas mewakafkan tanah untuk mendirikan madrasah, sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap pendidikan anak di sekitarnya. Harapan mereka, agar anak-anak dapat memperoleh pengetahuan agama yang cukup memadai disamping pengetahuan umum. Dengan demikian nilai ajaran agama Islam tetap terpelihara secara berkesinambungan

---

<sup>42</sup>Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 6

dalam diri pribadi anak-anak mereka sebagai generasi bangsa yang taat dan berperadaban maju.<sup>43</sup>

### 3. Ruang Lingkup Materi BI di MI

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI terdiri dari aspek:<sup>44</sup>

- 1) Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicara narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa

---

<sup>43</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *PEDOMAN; Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 33

<sup>44</sup><http://depary.blogspot.co.id/2013/08/analisis-kurikulum-bahasa-indonesia.html>, 02

dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- 3) Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraph, berbagai teks bacaan, denah; petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, enslikopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.
- 4) Menulis; seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperlihatkan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

Sedangkan ruang lingkup materi pokok bahasa Indonesia kelas IV di MI terdiri dari aspek berikut:<sup>45</sup>

**Tabel IV**  
**Kelas IV Semester 1**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Mendengarkan</b>	

<sup>45</sup><https://gurukotajambi.files.wordpress.com>, 02 Agustus 2016, hlm. 6

<p>1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah/lambang korps</p>	<p>1.1 Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar</p> <p>1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps</p>
<p><b>Berbicara</b></p> <p>2. Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut</p> <p>2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi</p>	<p>3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas</p> <p>3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca</p> <p>3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam</p>

	kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai
<p><b>Menulis</b></p> <p>4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat</p>	<p>4.1 Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik)</p> <p>4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu</p> <p>4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu</p> <p>4.4 Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)</p>

**Tabel V**  
**Kelas IV, Semester 2**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p><b>Mendengarkan</b></p> <p>5. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun</p>	<p>5.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan</p> <p>5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p><b>Berbicara</b></p> <p>6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon</p>	<p>6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun</p>	<p>7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif</p> <p>7.2 Membaca nyaring suatu</p>

	<p>pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>7.3 Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p><b>Menulis</b></p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak</p>	<p>8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)</p> <p>8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun</p>

### **C. Penerapan Pengajaran Remedial Bahasa Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya**

Pendidikan pada masa lampau diartikan sebagai proses individual bukan proses kelompok. Pengajaran yang dilakukan guru untuk murid-muridnya diselenggarakan secara perseorangan. Oleh karena itu, siswa yang mendapat kesulitan belajar di sekolah dan di rumah tidak terlalu menonjol sebab semuanya telah dapat dipecahkan oleh gurunya pada saat berlangsungnya pengajaran di sekolah. Berlainan dengan realita, saat itu pada satu segi pengajaran di kelas dilakukan secara individual, pada segi lain kurikulum masih dibuat secara umum, artinya kurikulum yang disediakan itu tidak memuat program khusus yang diarahkan untuk kepentingan pengembangan potensi perseorangan, sedangkan kenyataan di kelas sebaliknya. Keberadaan kasus pada saat itu hanya dapat dirasakan oleh adanya perbedaan-perbedaan dan kesenjangan-kesenjangan tingkah laku yang muncul sewaktu-waktu.

Untuk menjembatani perbedaan-perbedaan dan kesenjangan-kesenjangan itu diciptakan pelayanan sistematis dan terarah untuk kepentingan penanggulangan kasus. Pelayanan itu bersifat mendadak dengan kurikulumnya juga dibuat secara mendadak, diberi nama kurikulum muatan kecelakaan (*accident prone curriculum*). Bantuan yang diberikan berupa pelayanan ambulan untuk kepentingan individu yang mendapat kecelakaan.

Pada tahun 1930-an, pakar psikologi berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan pengelompokan siswa bisa dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk

mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Konsikueinsinya, pada tahun 1940, program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam UU pendidikan. Alat ukur pendidikan dibuat sedemikian rupa dengan maksud untuk mengembangkan cita-cita di atas. Gerakan pendidikan dan pengajaran remedial memberi harapan baik terhadap murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Apabila kesulitan belajar itu tidak ditangani secara serius, maka kegagalan akan dialami selama-lamanya.

Gerakan itu pula memberi kejelasan terhadap perbedaan antara anak lemah pikir dan lambat belajar yang membutuhkan latihan tertentu dalam bidang mata pelajaran dasar. Perbedaan-perbedaan itu membuahkan keyakinan para pakar pendidikan untuk berpendapat sebagai berikut.

- a) Abilitas manusia dapat diukur melalui alat ukur tertentu yang dibuat dengan cermat dan memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan relevansi.
- b) Pengelompokkan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasik dapat diselenggarakan.
- c) Pelayanan pendidikan dan pengajaran remedial dapat dilakukan sesuai dengan tipe belajar siswa, kemampuan, umur, mental, dan bakat individu.

d) Pendidikan dan pengajaran remedial diselenggarakan di sekolah dan dilakukan secara individual dengan program yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Pada tahun 1978 Warnock melaporkan hasil penemuannya tentang ketiadaan perbedaan antara pendidikan remedial dan pendidikan khusus. Pada tahun 1981, Undang-Undang pendidikan di Amerika menghendaki pengkajian yang mendalam terhadap pendidikan khusus dan kebutuhan-kebutuhan belajar siswa, sehingga jenis dan hakikat bantuan tambahan yang diberikan itu dapat diidentifikasi secara cermat. Sumber-sumber belajar yang diperlukannya dapat diperoleh dengan mudah serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Antusiasme yang disampaikan bangsa-bangsa di dunia terhadap konsepsi pendidikan dan pengajaran remedial mengundang keinginan untuk mendirikan organisasi dalam bidang pendidikan remedial. Usaha mereka berfokus pada upaya pengintegrasian siswa yang lemah mental dan fisik, disamping memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa (1) gerakan pendidikan dan pengajaran remedial melejit maju dari konsepsi lama mengenai pelayanan ambulan ke konsepsi baru mengenai pengintegrasian kembali siswa yang mendapat kesulitan belajar ke dalam kelas biasa (*ordinary class*), (2) pergeseran upaya bimbingan kuratif ke preventif, (3) pengintegrasian kembali siswa lamban belajar ke dalam kelas biasa mengundang perhatian khusus di bidang organisasi

sekolah, sistem pengelolaan kelas, pengkajian tentang kebutuhan siswa dan kurikulum yang relevan.<sup>46</sup>

Para guru bahasa serta para pakar pengajaran dan pembelajaran bahasa sepakat bahwa upaya remedial itu sangat penting demi suksesnya proses pembelajaran dan pengajaran di kelas. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dilupakan ialah bahwa para guru harus pandai dan cermat mengadakan seleksi terhadap bidang-bidang atau ranah-ranah masalah yang sesuai bagi upaya remedi itu. Semakin jelas bidang, daerah, ranah, dan lokasi permasalahan maka semakin jelas pula upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan serta menyelesaikannya. Semakin jelas bidang, daerah, ranah dan lokasi kesalahan, apalagi semakin jelas diketahui penyebab (utama)-nya, maka semakin jelas pula upaya remedial yang dapat dilaksanakan.<sup>47</sup>

Secara singkat, kita dapat mengatakan “pengajaran bahasa” merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan ketetapan pendidikan suatu masyarakat. Jadi, jelas terlihat betapa pentingnya masyarakat itu bagi pengajaran bahasa terlebih dalam dua hal, yaitu kemauan publik, administrasi, dan organisasi. Semakin mantap profesi pengajaran bahasa, semakin berhasil pula pengajaran itu, terlebih bila ditunjang oleh pengajar yang profesional dan pembelajar yang baik.

Pada umumnya, faktor-faktor yang ada kaitannya dengan prestasi di bawah rata-rata kegagalan adalah:

---

<sup>46</sup>Cece Wijaya, *Op. Cit.*, hlm. 44

<sup>47</sup>Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 46

- 1) Pembelajar yang tidak mempunyai kemampuan penuh;
- 2) Harapan yang rendah akan keberhasilan;
- 3) Tujuan tidak tercapai;
- 4) Silabus yang tidak sesuai (tidak ada silabus);
- 5) Kekacauan antara pembelajaran bahasa dan telaah kebahasaan;
- 6) Kelemahan dalam organisasi fisik dan psikologis;
- 7) Biaya yang tinggi, waktu tidak memadai atau berlebihan;
- 8) Materi yang jelek, tidak diimbangi oleh guru yang baik;
- 9) Pelatihan guru yang tidak memadai;
- 10) Pengajaran kelas yang tidak tangkas atau tidak kompeten dan kurangnya perhatian pada pembelajar.

Ada pakar yang mengemukakan bahwa adanya 10 strategi yang turut memengaruhi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa, yaitu:

- a) Strategi perencanaan, yaitu gaya pembelajaran pribadi atau strategi pembelajaran positif.
- b) Strategi aktif, yaitu pendekatan aktif terhadap tugas-tugas pembelajaran.
- c) Strategi empatik, yaitu pendekatan yang penuh toleransi dan ramah terhadap bahasa sasaran dan para penuturnya.
- d) Strategi eksperimental, yaitu pendekatan metodis dan fleksibel, mengembangkan bahasa baru itu dalam sistem yang teratur dan secara konstan memperbaikinya.

- e) Strategi formal, yaitu kecakapan/keterampilan teknis untuk menangani suatu bahasa.
- f) Strategi semantik, yaitu secara konstan mencari makna (suatu kata, frasa, dan lain-lain).
- g) Strategi praktis, yaitu keinginan besar untuk mempraktikkan bahasa yang sedang dipelajari.
- h) Strategi komunikasi, yaitu keinginan untuk memakai bahasa yang sedang dipelajari dalam komunikasi nyata/sebenarnya.
- i) Strategi pemantauan, yaitu memantau sendiri dan sensitivitas kritis terhadap pemakaian bahasa.
- j) Strategi internalisasi, yaitu mengembangkan bahasa kedua terus menerus sebagai sistem acuan tersendiri dan belajar berfikir di dalamnya (Stern 1975).<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 75

**BAB III**  
**DESKRIPSI MIN 2 MODEL PALEMBANG**

**A. Profil Madrasah**

Nama Madrasah	: MIN 2 Model Palembang
NPSN	: 60705143
NSM	: 111116710002
Alamat	-
Jalan	: Inspektur Marzuki KM. 4,5 Pakjo Palembang
Kelurahan	: Siring Agung
Kecamatan	: Ilir Barat I
Provinsi	: Sumatera Selatan
Telp	: 0711- 410209
Kode Pos	: 30138
E-mail	: min2plg@kemenag.go.id
Website / Blog	: sumsel.kemenag.go.id / : min2plg.blogspot.com
Status Madrasah	: Negeri
Penyelenggara	: Pemerintah (Kemenag RI)
Tahun berdiri	: 01 Januari 1968
Status Akreditasi	: Akreditasi A tahun 2012
Waktu belajar	: Pagi dan sore hari
Jumlah KKM	: 26 Madrasah

## **B. Sejarah Singkat Pendirian Madrasah**

Awalnya nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang adalah Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri yang di buka pada tanggal 10 Januari 1968 di bawah pertanggungjawaban Kepala PGAN 6, Bpk. Endang Mu'min, BA.

Berdirinya MIN 2 Palembang adalah atas desakan warga pakjo Palembang sekitar lingkungan tersebut yang rata-rata berprofesi TNI. Selain itu, Berdirinya Madrasah ini awalnya adalah untuk tempat praktik Ibadah siswa PGAN. Namun karena kepentingan masyarakat, Madrasah inipun di resmikan sebagai lembaga pendidikan dengan Nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang (MIN 2 Palembang) yang sampai akhirnya dijadikan Madrasah percontohan.

### **Mantan Para Pejabat MIN 2 Model Palembang**

1. Sanan : tahun 1986 (awal berdiri) s.d ....
2. Syakroni : data tidak diketahui
3. Bastari, BA : tahun 1990 s.d 1995
4. Hasan Basri, S.Pd.I : tahun 1995 s.d 1999
5. Syadli, BA : tahun 1999 s.d 2003
6. Dra. Ummu Choiriah : tahun 2003 s.d 2005
7. Rasunah A Manan, S.Pd.I : tahun 2005 s.d 2007
8. H. Ahmad, S.Pd, MM : tahun 2007 s.d 2011
9. Budiman Hasan : tahun 2011 s.d sekarang

### **C. Visi dan Misi Madrasah**

#### 1. Visi

Visi MIN 2 Model Palembang adalah Terwujudnya madrasah yang berkualitas, kompetitif, islami & berwawasan lingkungan.

#### 2. Misi

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik seluruh siswa;
- b. Meningkatkan kemampuan berbahasa arab, inggris dan mandarin;
- c. Meningkatkan iman dan taqwa (Imtaq) melalui kegiatan madrasah, bimbingan dan binaan, serta budaya madrasah;
- d. Menerapkan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah dan komite madrasah;
- e. Membudayakan hidup bersih, sehat, rapi serta melaksanakan pengelolaan, pengendalian, dan pelestarian lingkungan hidup secara berkesinambungan bagi seluruh warga madrasah.

### **D. Tujuan dan Motto Madrasah**

#### 1. Tujuan

Tujuan pendidikan di MIN 2 Model Palembang adalah untuk mencetak lulusan yang berkualitas, kompetitif, islami dan peduli terhadap lingkungan hidup.

#### 2. Moto Madrasah

Moto MIN 2 Model Palembang adalah kerja cepat, kerja tepat, kerja akurat dan akuntabilitas.

### E. Keadaan Guru dan Pegawai

Tenaga Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan (Pegawai) MIN 2 Model Palembang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan honorer (Non-PNS). Jumlah guru dan pegawai MIN 2 Model Palembang hingga Januari 2015 berjumlah 72 orang. Untuk lebih jelasnya berikut statistik keadaan guru dan pegawai MIN 2 Model Palembang dalam lima tahun terakhir.

TAHUN PELAJARAN	GURU		PEGAWAI		JUMLAH
	PNS	HONOR	PNS	HONOR	
2014/2015	38	25	4	10	77 ORANG
2013/2014	32	26	3	10	71 ORANG
2012/2013					

#### DAFTAR NAMA GURU DAN PEGAWAI MIN 2 MODEL PALEMBANG

TAHUN PELAJARAN 2014/2015

NO.	NAMA	STATUS	JABATAN	KET
1.	Budiman, S.Pd.I., MM.Pd	PNS	Kepala Madrasah	
2.	Dra. Liandiani, M.Pd	PNS	Kaur Kurikulum	
3.	RA. Mustika Hariyanti, M.Pd	PNS	Kaur Kesiswaan	
4.	Beny, S.Pd.I	PNS	Guru/Bendah ara	

5.	Risnaini, S.Pd.I	PNS	Guru	
6.	Dra. Nurhayati	PNS	Guru	
7.	Ahyar, S.Ag	PNS	Guru	
8.	Syaiful Bahri, S.Ip	PNS	Guru	
9.	Murzila Alwi, S.Pd.I	PNS	Guru	
10.	Hj. Juariah, S.Pd.I	PNS	Guru	
11.	Jamilah MD, S.Pd.I	PNS	Guru	
12.	Zulfadlah, S.Pd.I	PNS	Guru	
13.	Istiarti Sri Sa'diah, S.Pd.I	PNS	Guru	
14.	Nasrel Hayati, S.Pd.I	PNS	Guru	
15.	Rina Hayani, S.Pd.I	PNS	Guru	
16.	Ellya Novasyari, S.Ag	PNS	Guru	
17.	Sabidah, S.Pd.I	PNS	Guru	
18.	Nurhastin, S.Pd.I	PNS	Guru	
19.	Debi Puspa Lia, S.Pd.I	PNS	Guru	
20.	Surya Komari, S.Ag	PNS	Guru	
21.	Trisnawati, S.Pd.I	PNS	Guru	
22.	Murtianah, S.P.d.I	PNS	Guru	
23.	Arlena Kurniati, S.Pd	PNS	Guru	
24.	Endra Gunawan, S.Sos.I	PNS	Guru	
25.	Heti Susiana, S.Pd.I	PNS	Guru	
26.	Aminah, A.Md	PNS	Guru	

27.	Evalinda, S.Pd	PNS	Guru	
28.	Siti Habsah, S.Ag	PNS	Guru	
29.	Nilawana, S.Ag	PNS	Guru	
30.	Septi Anggriani, S.Pd.I	PNS	Guru	
31.	Patini Asmarani, S.Pd.I	PNS	Guru	
32.	Nurul Fitriah, S.Ag	PNS	Guru	
33.	Temu Indriyani, R.S.Pd	PNS	Guru	
34.	Tenti Fitria, S.Pd.I	Honorer	Guru	
35.	Maisaroh, S.Pd.I	Honorer	Guru	
36.	Nurlaina, S.Ag	Honorer	Guru	
37.	Bevy Sixtiani MP, S.Pd	Honorer	Guru	
38.	Iin Parlina, S.Pd.I	Honorer	Guru	
39.	Abdul Kholik, S.Ag	Honorer	Guru	
40.	Supriono, S.Sos.I	Honorer	Guru	
41.	Fitria, S.S., M.Pd	Honorer	Guru	
42.	Mustika Z, S.Pd.I	Honorer	Guru	
43.	Sustri Mada Elyana, S.Pd.I	Honorer	Guru	
44.	Nyayu Musliha, S.Pd.I	Honorer	Guru	
45.	Dwi Wahyu Agustin, S.Pd	Honorer	Guru	
46.	Deli Fitriana, S.Pd., M.Si	Honorer	Guru	
47.	Al-Fairuzzabady, S.Pd	Honorer	Guru	
48.	Sudiono Aris Munandar, S.Pd	Honorer	Guru	

49.	Desi Miliance, S.Pd	Honorer	Guru	
50.	Kusnayat, A.Md	Honorer	Guru	
51.	Sumadi	Honorer	Guru	
52.	Meilina Fitriyanti, S.Si	Honorer	Guru	
53.	Teguh Puji Riyanto, S.Pd	Honorer	Guru	
54.	Rini Susanti	Honorer	Pembina Pramuka	
55.	Duwi Supreyitno	Honorer	Pembina Pramuka	
56.	Feronica	Honorer	Pembina Drum Band	
57.	Satria Utama	Honorer	Pembina Drum Band	
58.	M. Fanny Fadeli	Honorer	Pembina Drum Band	
59.	Komariah, SE	PNS	Pegawai	
60.	Muharni, S.Pd.I	PNS	Pegawai	
61.	Kamal Maulana, SH, M.Si	PNS	Pegawai	
62.	Ratna Megawati, S.Ag	PNS	Pegawai	
63.	Yaqub Rosidi, A.Md	Honorer	Pegawai / Operator	
64.	Herry Candra Okirana, S.Pd	Honorer	Pegawai / Satpam	

65.	Madon Supandi	Honorer	Pegawai	
66.	Ermilawati	Honorer	Pegawai	
67.	Mahrnun Nisa, SE	Honorer	Pegawai	
68.	Ahmad Muhajirin, S.Hum	Honorer	Pegawai	
69.	Indah Astika	Honorer	Pegawai	
70.	Herman	Honorer	Pegawai / Satpam	
71.	Ani	Honorer	Pegawai	
72.	Heriawan	Honorer	Pegawai	

Guru-guru MIN 2 Model Palembang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Hampir seluruh guru berpendidikan S.1. Ada sejumlah guru yang sudah berpendidikan S.2. Guru-guru yang belum memiliki ijazah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah menyelesaikan kuliahnya. Mayoritas para guru juga sudah tersertifikasi. Dengan demikian pengelolaan pendidikan di MIN 2 akan semakin baik didampingi kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan dan komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan pendidik serta menguasai IT.

Sementara, pegawai MIN 2 Model Palembang sudah banyak menerima binaan pengelolaan administrasi baik oleh pimpinan setempat ataupun melalui pendidikan dan latihan, workshop dan sejenisnya. Mereka juga mampu mengoperasikan komputer. Sehingga, dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Disamping itu, mereka juga dituntut untuk selalu memberikan pelayanan prima kepada yang membutuhkan.



## 2. Keadaan Lulusan

Alhamdulillah, setiap tahunnya MIN 2 Model Palembang berhasil meluluskan siswanya 100%. Mereka dapat melanjutkan ke MTs dan SMP Negeri atau swasta dan ada yang masuk ke pondok pesantren. Berikut data lulusan MIN 2 Model Palembang.

TAHUN PELAJARAN	KELULUSAN (%)		MELANJUTKAN KE SEKOLAH			KET
	LULUS	TIDAK LULUS	NEGERI	SWASTA	PONDOK PESANTREN	
2013/2014	100	0				
2012/2013	100	0				
2011/2012	100	0				

## G. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, ada 8 standar dalam penyelenggaraan pendidikan yakni, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Fasilitas madrasah adalah masuk pada standar sarana dan prasarana. Hingga saat ini MIN 2 terus berupaya memenuhi sarana prasarana sesuai standar. Berikut sarana dan prasarana yang ada di MIN 2 Model Palembang.

**Daftar Sarana dan Prasarana MIN 2 Model Palembang**

NO.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KEADAAN	KETERANGAN
1.	Tanah	Luas 3038 M <sup>2</sup>	Baik	-
2.	Gedung madrasah	6 buah	Baik	Gedung administrasi dan gedung belajar
3.	Ruang kelas belajar	16 buah	Baik	5 ruang di gedung lantai 2, 4 ruang digedung lama, 3 ruang di gedung atas dekat satpam dan 4 ruang di gedung baru
4.	Ruang kepala madrasah	1 buah	Baik	Terdapat wc dan ruang istirahat
5.	Ruang tata usaha	1 buah	Baik	Terdapat wc
6.	Ruang bendahara	1 buah	Baik	Terletak diruang tata usaha ada ruang istirahat
7.	Ruang internet	1 buah	Baik	Terdapat wc dan ruang istirahat
8.	Ruang laboratorium	1 buah	Baik	Terdapat wc dan dapur

9.	Ruang perpustakaan	1 buah	Baik	Terdapat wc
10.	Ruang UKS	1 buah	Baik	Terdapat kamar pasien, wc, lemari obat dan tempat cuci tangan
11.	Ruang guru	1 buah	Baik	Terdapat wc putra dan putri dan ruang shalat
12.	Ruang BP	1 buah	Baik	-
13.	Lapangan	1 buah	Baik	Terletak didepan kantor
14.	Area parkir	1 buah	Baik	Terletak didekat pos satpam bagian atas
15.	WC siswa	9 buah	Baik	5 lokal diluar kelas dan 4 berada diruang kelas.
16.	WC guru dan Pegawai	8 buah	Baik	Masing-masing berada di ruang kepala madrasah 1, ruang TU 1, ruang guru 2, ruang perpustakaan 1,

				ruang labor 1, ruang UKS 1 dan ruang Internet 1.
17.	Jaringan internet ( <i>wireless</i> )	2 buah	<i>Error</i>	Jaringan induk di ruang kepala dan 1 router diruang internet
18.	Taman madrasah	1 buah	Baik	Berupa kolam disisi ikan mujair dan nila
19.	Kantin madrasah	2 lokal	Baik	Menjual bahan-bahan makanan tanpa pengawet, pewarna, dan perasa dan secara angsur makanan berplastik
20.	Tempat wudhu	1 area	Baik	Terletak di posisi luar
21.	Ruang belajar TIK	1 buah	Baik	Sementara menggunakan lokal belajar
22.	Ruang shalat/belajar mengaji	1 buah	Cukup layak	Sementara menggunakan lokal belajar

**Sarana Pengelola Sampah, Pencegahan Banjir  
dan Pelestarian Lingkungan Hidup**

NO.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KEADAAN	KETERANGAN
1.	Bank sampah	1 lokal	Cukup	Sementara menggunakan lokal kelas
2.	Green house (Pembimbitan)	1 buah	Cukup baik	Terletak disamping pos satpam
3.	Kebun madrasah	1 area	Cukup baik	-
4.	Tong sampah	Melebihi kebutuhan	Baik	Memanfaatkan ember cat dengan tiga jenis: Merah untuk sampah plastik, kuning untuk kertas dan hijau untuk daun
5.	Komposer	1 area	Baik	Terdapat tiga lobang
6.	Drainase/Got	-	Baik	Terdapat disekeliling madrasah, depan teras dan bagian depan madrasah
7.	Kolam Ikan	2 buah	Baik	Terletak didepan

				ruang kantor dan UKS, diisi ikan mujair dan nila
8.	Hidroponik	1 area	Baik	Terletak di depan kantor. Berisi tanaman jenis sayur dan sudah satu kali panen.

#### H. Kurikulum Pembelajaran

MIN 2 Model Palembang menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 dan kurikulum 2013. Kurikulum KTSP diberlakukan bagi kelas 2, 3, 5 dan 6. Sedangkan kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum disesuaikan dengan kondisi madrasah dan kebutuhan masyarakat.

#### Struktur Kurikulum MIN 2 Model Palembang

NO.	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
A.	Mata Pelajaran						
1.	Pendidikan Agama Islam (PAI)						

NO.	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
	a. Al-Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6
4.	Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2
5.	Matematika	6	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	-	2	4	4	4	4
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	-	2	2	2	2	2
8.	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	2	2	2	2	2	2
B.	Mulok						

NO.	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
	a. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	b. Keterampilan Agama	2	2	2	2	2	2
	c. TIK / komputer	-	-	2	2	2	2
	d. Bahasa Arab	2	2	2	-	-	-
	e. Pendidikan Lingkungan Hidup	2	2	2	2	2	2
C.	Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
	- Yasin Bersama						
	- Sholat Zuhur Berjamaah						
	- Pramuka.						
	- Olah Raga Prestasi						
	- Tartil Quran						
	- Kepustakaan						
	-Tari, melukis,mewarnai dan baca puisi						

NO.	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
	Jumlah	34	38	44	44	44	44

### **Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup**

Pembelajaran di MIN 2 Model Palembang memanfaatkan lingkungan hidup sebagai sumber belajar. Para guru memberikan pendidikan lingkungan hidup dengan mengintegrasikan kurikulum yang ada. Dimuat dalam silabus dan rencana perangkat pembelajaran.